

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Foo (1997) menjelaskan bahwa pengelolaan sampah selalu menjadi tantangan besar yang sulit terpecahkan terutama di Indonesia bahkan di seluruh dunia. Permasalahan sampah merupakan permasalahan yang tidak bisa dikesampingkan, karena jika tidak dikelola dengan baik, maka sampah akan berdampak buruk terhadap lingkungan dan kesehatan (Mahendrayu, 2018). Permasalahan sampah bukanlah hal baru yang terjadi di Indonesia terutama di Bali (Sutrisnawati & M.Purwahita, 2018). Bali merupakan daerah destinasi wisata yang terkemuka di Indonesia bahkan dunia. Hal ini berdampak terhadap permasalahan sampah menjadi permasalahan utama yang membutuhkan penanganan khusus sehingga tidak berdampak negatif terhadap kondisi lingkungan dan kesehatan sebagaimana halnya yang terjadi pada umumnya di Indonesia bahkan dunia.

Lembaga Bali *Partnership* menyebutkan bahwa volume timbunan sampah di Bali setiap harinya mencapai 4.28 ton, dimana sekitar 11% mengalir langsung ke laut (Pranata Darma & Rai Kristina, 2021). Sampah merupakan masalah global di seluruh negara tidak terkecuali Indonesia yang termasuk negara berkembang, sebab akumulasi jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 256 juta jiwa pada tahun 2015 berbanding lurus dengan volume sampah yang dihasilkan (Hasnam et al., 2017). Tingginya jumlah penduduk yang diikuti oleh tingginya laju pembangunan dan aktivitas sosial ekonomi masyarakat telah berpengaruh terhadap peningkatan volume timbunan sampah yang dihasilkan. Selain itu, bertambahnya jumlah

penduduk yang diikuti oleh perubahan pola dan gaya hidup masyarakat berdampak terhadap tingginya volume, jenis, dan karakteristik sampah yang dihasilkan yang berdampak buruk terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat sehingga pengelolaan sampah merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan. Damanhuri dan Padmi (2010) menjelaskan timbunan sampah disebabkan oleh peningkatan jumlah penduduk, gaya hidup masyarakat, dan mobilitas penduduk (Wesnawa & PutuIndraChristiawan, 2017). Fenomena tersebut menyebabkan semakin sulitnya mengatasi permasalahan sampah jika hanya mengandalkan kegiatan pengumpulan, pengangkutan dan pembuangan dalam pengelolaan sampah yang membutuhkan anggaran besar dari waktu ke waktu (Wijaya, 2016).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah menjelaskan bahwa tujuan dari pengelolaan sampah adalah untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan serta menjadikan sampah sebagai sumber daya. Kegiatan pengelolaan sampah dapat dilakukan dengan kegiatan penanganan dan pengurangan sampah. Penanganan sampah dapat dilakukan dengan cara pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pemrosesan akhir sampah, baik itu sampah organik maupun sampah anorganik. Lain halnya dengan pengurangan sampah yang dapat dilakukan dengan cara pembatasan timbunan sampah, memanfaatkan kembali, dan mendaur ulang sampah.

Kabupaten Buleleng merupakan wilayah di provinsi Bali dengan jumlah penduduk pada tahun 2020 telah mencapai 791.813 jiwa. Pertumbuhan jumlah penduduk di Kabupaten Buleleng cukup tinggi dengan laju 2,33% pada periode 2010-2020, meningkat dibandingkan periode sebelumnya yang hanya 1,12% (BPS

Kabupaten Buleleng, 2020). Meningkatnya jumlah penduduk dari tahun ke tahun di Kabupaten Buleleng yang diikuti oleh perubahan gaya hidup dan pola konsumsi masyarakat berdampak terhadap tingginya volume dan karakteristik sampah yang dihasilkan (Yoga et al., 2021). Dikhawatirkan dengan volume dan karakteristik sampah yang semakin tinggi jika tidak ditangani dengan baik akan menyebabkan terjadinya masalah kesehatan dan pencemaran lingkungan.

Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Buleleng pada tahun 2018 mencatat jumlah timbunan sampah Kabupaten Buleleng rata-rata 3.503,07 m³/hari. Sejalan dengan hal itu, pemerintah daerah dalam peraturan Bupati Nomor 1 tahun 2019 tentang kebijakan dan strategi Kabupaten Buleleng dalam pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga menjelaskan bahwa, setiap Perbekel atau Kepala Desa wajib menyusun dan menetapkan kebijakan dan strategi desa dalam pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga (Peraturan Bupati Buleleng, 2019). Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan membuat tempat pengelolaan sampah berbasis sumber dengan sistem 3R.

Tempat pengelolaan sampah berbasis sumber dengan sistem *reduce-reuse-recycle* yang selanjutnya disebut TPS 3R merupakan pola pendekatan pengelolaan sampah skala kawasan yang tidak lepas dari peran aktif pemerintah selaku pemangku kebijakan dan masyarakat sebagai sumber sampah. (Direktorat Jenderal Cipta Karya, 2017). Konsep utama pengelolaan sampah berbasis sumber dengan sistem 3R bertujuan untuk mengurangi sampah dari sumber, memberikan manfaat kepada masyarakat, mengurangi pencemaran lingkungan, serta dapat mengubah pandangan dan perilaku masyarakat terhadap sampah (Yolarita, 2011).

Pada tahun 2021 di Kabupaten Buleleng terdapat 30 TPS 3R. Dari 30 tempat pengolahan sampah berbasis sumber dengan sistem 3R, hanya 22 yang aktif, sementara 8 lainnya sudah tidak aktif (DLH Kabupaten Buleleng, 2021a). Hal ini menjadi permasalahan tersendiri yang dihadapi Kabupaten Buleleng dalam pengolahan sampah dengan sistem 3R. Berkenaan dengan itu, keberhasilan pengelolaan sampah yang dilakukan oleh sebuah TPS 3R menjadi hal yang perlu ditelusuri lebih jauh sebagai usaha untuk mendapatkan suatu model pengelolaan sampah berbasis sumber dengan sistem 3R. Hal ini penting dilakukan dalam mencari acuan pengelolaan sampah dengan sistem 3R bagi TPS yang masih belum bekerja secara maksimal.

TPS 3R Baktiseraga merupakan salah satu TPS 3R yang aktif dan beroperasi dengan baik dalam pengelolaan sampah. Desa Baktiseraga merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Buleleng dengan luas wilayah sebesar 219 Ha yang dibagi menjadi 4 dusun, yaitu Dusun Tista, Dusun Bangkang, Dusun Galiran, Dusun Seraya. Desa Baktiseraga memiliki penduduk yang heterogen dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 1852 KK dan penduduk 6337 jiwa (Pemdes Baktiseraga, 2019). Jumlah timbunan sampah di Desa Baktiseraga setiap bulannya mencapai 390 m³/bulan dan 13 m³/hari (DLH Kabupaten Buleleng, 2021). Hal ini menyebabkan pemerintah menyelenggarakan salah satu program pengelolaan sampah, yaitu tempat pengelolaan sampah berbasis sumber dengan sistem 3R di Desa Baktiseraga. Pendapatan TPS 3R di Desa Baktiseraga berasal dari iuran sampah, penjualan pupuk organik, dan penjualan tanaman *hortikultura* dari *urban farming* yang dimilikinya, sementara pengeluaran digunakan untuk gaji pekerja, servis gerobak motor pengangkut sampah, servis mesin, dan bahan bakar.

Suksesnya Desa Baktiseraga dalam pengelolaan sampah berbasis sumber dengan sistem 3R dibuktikan dengan dijadikannya Gusti Putu Armada selaku Perbekel Desa Baktiseraga menjadi narasumber dalam rapat koordinasi tentang strategi berkelanjutan inovasi pelayanan publik yang dilaksanakan di Gedung Laksmi Graha Singaraja (Kabupaten Buleleng, 2021). Selain itu, TPS 3R Desa Baktiseraga sering dijadikan sebagai tujuan pelaksanaan studi banding tentang pengelolaan sampah dengan sistem 3R seperti yang dilakukan oleh tim KSM Desa Pejarakan melakukan kunjungan dan studi banding di Desa Baktiseraga tentang penerapan sistem pengelolaan sampah di TPS 3R Desa Baktiseraga (Mahardika W.P, 2021).

Namun demikian, bagaimana pengelolaan sampah yang dilakukan di TPS 3R Baktiseraga belum diketahui dengan jelas, baik berkenaan dengan sistem 3R yang diimplementasikan, maupun kendala-kendala yang dihadapi dalam pengelolaan sampah. Hal ini menjadi penting untuk diungkapkan mengenai model pengelolaan sampah berbasis sumber dengan sistem 3R di Desa Baktiseraga, karena TPS 3R Desa Baktiseraga dapat mengatasi permasalahan sampah cukup tinggi, yaitu sekitar 10 m³/hari dari jumlah timbunan sampah yang ada di Desa Baktiseraga yang mencapai 13 m³/hari.

Berdasarkan permasalahan yang telah diungkapkan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian tentang model pengelolaan sampah berbasis sumber dengan sistem 3R di Desa Baktiseraga yang dapat dijadikan sebagai model atau acuan dalam mengatasi permasalahan pengelolaan sampah di TPS 3R yang belum beroperasi secara maksimal. Penelitian ini tidak lepas dari pendekatan yang

mencirikan ilmu geografi, yaitu pendekatan kelingkungan (*ekologi*). Pendekatan kelingkungan yang digunakan menjadikan kajian yang dilakukan lebih terfokus pada hal-hal yang berkaitan dengan model pengelolaan sampah berbasis sumber dengan sistem 3R yang diimplementasikan di TPS 3R Desa Baktiseraga.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Jumlah timbunan sampah di Desa Baktiseraga yang cukup tinggi, yaitu 390 m³/bulan dan 13 m³/hari (DLH Kabupaten Buleleng, 2021b).
2. Belum diketahui dengan jelas tentang bagaimana pengelolaan sampah yang dilakukan di TPS 3R Baktiseraga baik berkenaan dengan sistem 3R yang diimplementasikan, maupun kendala-kendala yang dihadapi dalam pengelolaan sampah.
3. Masih adanya TPS 3R di Kabupaten Buleleng yang tidak aktif dan belum beroperasi secara maksimal dalam pengelolaan sampah.
4. Belum adanya model pengelolaan sampah yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengelolaan sampah berbasis sumber dengan sistem 3R.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengacu pada identifikasi masalah yang telah diungkapkan maka guna menjadikan penelitian ini lebih fokus, pembatasan masalah penting untuk dikemukakan. Dilihat dari objeknya, penelitian ini difokuskan hanya pada model pengelolaan sampah berbasis sumber dengan sistem 3R di Desa Baktiseraga dengan menggunakan subjek masyarakat (Kepala Keluarga), pengelola, dan penanggung

jawab TPS 3R. Keilmuan yang digunakan untuk mengkaji penelitian ini adalah salah satu pendekatan keilmuan Geografi, yaitu pendekatan kelingkungan (*ekologi*). Penggunaan pendekatan kelingkungan dalam penelitian ini menyebabkan kajian yang dilakukan lebih difokuskan pada faktor penyebab dari fenomena yang terjadi sehingga dapat digunakan sebagai langkah dalam membuat model diagram pengelolaan sampah berbasis sumber dengan sistem 3R.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pengelolaan sampah berbasis sumber dengan sistem 3R di Desa Baktiseraga?
2. Bagaimana kendala yang dihadapi dalam pengelolaan sampah berbasis sumber dengan sistem 3R di Desa Baktiseraga?
3. Bagaimana model pengelolaan sampah berbasis sumber dengan sistem 3R di Desa Baktiseraga?

1.5 Tujuan Penelitian

Berpijak pada masalah yang telah dirumuskan maka dapat dikemukakan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Menganalisis pengelolaan sampah berbasis sumber dengan sistem 3R di Desa Baktiseraga.

2. Menganalisis kendala yang dihadapi dalam pengelolaan sampah berbasis sumber dengan sistem 3R di Desa Baktiseraga.
3. Membuat diagram model pengelolaan sampah berbasis sumber dengan sistem 3R yang diimplementasikan di TPS 3R Desa Baktiseraga.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini merupakan penerapan dari ilmu pengetahuan Geografi Lingkungan dengan harapan dapat memberikan sumbangan empiris pada Geografi Lingkungan, khususnya berkenaan dengan model pengelolaan sampah berbasis sumber dengan sistem 3R di Desa Baktiseraga.

2. Secara Praktis

- a) Bagi Peneliti/Kalangan Akademisi Lainnya

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan wawasan dan keterampilan kalangan akademisi dalam menulis karya ilmiah, sekaligus mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh pada saat perkuliahan.

- b) Bagi Pemerintah Desa Lain dan Instansi Terkait

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan pemerintah desa mengenai model pengelolaan sampah berbasis sumber dengan sistem 3R di Desa Baktiseraga yang dapat dijadikan

sebagai model dalam mengambil kebijakan mengatasi permasalahan pengelolaan sampah.

c) Bagi TPS 3R Baktiseraga/Pemerintah Desa Baktiseraga

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan sumbangsih untuk meningkatkan citra baik TPS 3R Baktiseraga/Pemerintah Desa Baktiseraga terutama dalam mengatasi permasalahan sampah dengan cara mengelola sampah berbasis sumber dengan sistem 3R.

d) Bagi Masyarakat Desa Baktiseraga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap peningkatan kesadaran dan kepedulian masyarakat Desa Baktiseraga terhadap kebersihan lingkungan dan pentingnya mengelola sampah dari sumber dengan sistem 3R.

